

## SANGGAR SAYAP JENDELA DI BOJONEGORO TAHUN 2009 – 2017

**Endah Sri Rahayu**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [endah.18038@mhs.unesa.ac.id](mailto:endah.18038@mhs.unesa.ac.id)

**Agus Trilaksana**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email : [agustrilaksana@unesa.ac.id](mailto:agustrilaksana@unesa.ac.id)

### Abstrak

Sanggar Sayap Jendela merupakan sanggar seni yang ada di Kabupaten Bojonegoro yang bukan hanya berfokus pada satu kesenian saja akan tetapi terdapat empat kelas kesenian pada sanggar ini yakni : 1. kelas Teater, 2. kelas Tari, 3. kelas Musik dan 4. Kelas Seni Rupa. Dalam peranannya sebagai salah satu lembaga seni yang berada di Kabupaten Bojonegoro, sanggar Sayap Jendela telah memberikan kontribusi yang cukup banyak bagi perkembangan kesenian tradisional di kabupaten Bojonegoro. Hal yang menarik untuk diteliti dari sanggar Sayap Jendela ini adalah. 1. ) Bagaimana perkembangan sanggar Sayap Jendela pada tahun 2009 hingga 2017 ? . 2. ) Bagaimana peranan Sanggar Sayap Jendela dalam pelestarian kesenian tradisional di Kabupaten Bojonegoro ? .

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik ( mengumpulkan data ) Pada tahapan ini, peneliti melakukan pencarian sumber pada Sanggar, sumber lisan akan didapatkan melalui wawancara secara langsung dengan pendiri serta pengurus Sanggar Sayap Jendela. Untuk sumber tulisan akan didapatkan melalui beberapa dokumen yang didapatkan dari beberapa sumber terpercaya yaitu pengelola Sanggar Sayap Jendela, seperti dokumentasi kegiatan, pamflet yang sezaman, akta notaris, serta koran dan artikel. Pada tahapan pencarian sumber sekunder dalam penelitian ini melalui buku- buku serta jurnal yang sesuai dengan penelitian. Selanjutnya pada tahap Kritik Sumber. Kritik sumber sejarah (*historical criticism*) dilakukan terhadap sumber sejarah ini terdapat 2 fase yakni kritik intern dan ekstern , dalam kritik intern, Peneliti melakukan kritik intern dengan melakukan verifikasi serta pengujian pada aspek dalam setiap sumber untuk menguji kevalidan sumber . Selanjutnya dilakukan interpretasi fakta – fakta yang diperoleh dari sumber. Selanjutnya adalah tahap Historiografi yakni tahap terakhir dari penelitian sejarah. Pada tahapan Historiografi atau rangkaian peristiwa sejarah yang sudah diinterpretasikan kemudian dijadikan satu secara runtut tentang Sanggar Sayap Jendela yang ditulis yakni mengenai perkembangan sanggar serta peranan sanggar Sayap Jendela dalam pelestarian kesenian tradisional di Bojonegoro.

Hasil dari penelitian ini adalah Sanggar Sayap Jendela telah berdiri sejak tahun 2009. Sejak tahun 2009 hingga tahun 2017 sanggar Sayap Jendela telah mengalami berbagai perkembangan, seperti pada perkembangan jumlah peserta didik hingga tempat sanggar. Sejak awal berdirinya Sanggar pada tahun 2009 hingga tahun 2017 sanggar masih belum memiliki tempat sendiri, sehingga masih mengontrak di rumah warga desa Ledok Kulon, Kec. Bojonegoro, Kab. Bojonegoro, pada tahun 2017, karena keaktifan sanggar dalam kegiatan desa di desa Ledok Kulon menjadikan pemerintah desa serta masyarakat desa Ledok Kulon memberikan perhatian cukup besar bagi perkembangan sanggar, sehingga memberikan tanah kas desa kepada pihak sanggar untuk dijadikan sebagai tempat latihan serta mengadakan pertunjukan.. Perkembangan jumlah peserta didik di Sanggar Sayap Jendela sejak tahun 2009 hingga 2017 disebabkan oleh minat dari generasi muda, yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Peran Sanggar Sayap Jendela dalam upaya pelestarian kesenian tradisional di Bojonegoro adalah dengan 1.) Melindungi kesenian tradisional, yakni dengan melakukan revitalisasi terhadap kesenian sandur, mengajukan sandur sebagai warisan budaya takbenda, dan mencoba memasukan kesenian sandur dan oklik ke dalam muatan lokal pada jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. 2.) pengembangan kesenian tradisional yakni dengan cara melakukan revitalisasi sandur, mengkreasikan kesenian oklik dengan alat musik tradisional lain dan alat musik modern. 3.) pemanfaatan kesenian tradisional yakni dengan cara melakukan pementasan, baik pementasan dari dalam sanggar maupun luar sanggar. 4.) pembinaan pada kesenian tradisional dilakukan dengan penerimaan peserta didik serta bekerja sama dengan sekolah – sekolah yang ada di kabupaten Bojonegoro untuk melakukan pembinaan kesenian pada ekstrakurikuler sekolah.

**Kata kunci :** *Sanggar Seni Sayap Jendela, pelestarian, kesenian Tradisional di Bojonegoro*

### Abstract

*Sayap Jendela is an art studio in Bojonegoro Regency which not only focuses on one art, but there are four art classes in this studio, namely: 1. Theater class, 2. Dance class, 3. Music class and 4. Fine Arts class. In its role as one of the art institutions located in Bojonegoro Regency, the Sayap Jendela studio has contributed quite a lot to the development of traditional arts in Bojonegoro Regency. The interesting thing to study from the Sayap Jendela studio is. 1. ) How did the Sayap Jendela studio develop from 2009 to 2017 ? . 2. ) What is the role of the Sayap Jendela Studio preserving traditional arts in Bojonegoro Regency? .*

*This study uses historical research methods which consist of four stages, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. Heuristics (collecting data) At this stage, the researcher conducts a source search in the studio, oral sources will be obtained through direct interviews with the founders and administrators of the Sayap Jendela Studio. The source of the writing will be obtained through several documents obtained from several trusted sources, namely the manager of the Sayap Jendela Art Studio, such as documentation of activities, contemporary pamphlet, notarial deeds, as well as newspapers and articles. At the stage of searching for secondary sources in this study through books and journals that are in accordance with the research. The next stage is Source Criticism. Criticism of Historical source criticism (historical criticism) is carried out on this historical source, there are 2 phases, namely internal and external criticism, in internal criticism, the researcher conducts internal criticism by verifying and testing aspects in each source to test the validity of the source. Furthermore, the interpretation of the facts obtained from the source is carried out. Furthermore, the Historiography stage is the last stage of historical research. At the Historiography stage or a series of historical events that have been interpreted and then put together in a coherent way about the Sayap Jendela Studio, which is written about the development of the studio and the role of the Sayap Jendela studio in preserving traditional arts in Bojonegoro.*

*The result of this research is that the Sayap Jendela art Studio has been established since 2009. From 2009 to 2017 the Sayap Jendela studio has experienced various developments, such as the development of the number of students until the studio. Since the beginning of the establishment of the studio in 2009 until 2017, the studio still did not have its own place, so it was still rented out at the house of a resident of Ledok Kulon village, Kec. Bojonegoro, Kab. Bojonegoro, in 2017, because the activity of the studio in village activities in the village of Ledok Kulon made the village government and the community of the village of Ledok Kulon pay considerable attention to the development of the studio, thus providing village treasury land to the studio to be used as an appropriate practice and holding performances. The development of the number of students in the The Syap Jendela Ar Studio 2009 to 2017 is caused by the interest of the younger generation, which is influenced by the times. The role of the Syap Jendela Art Studio in the effort to preserve traditional arts in Bojonegoro is to 1.) as intangible cultural heritage, and trying to incorporate sandur and oklik arts into local content at the elementary, junior high, and high school levels. 2.) development of traditional arts, namely by revitalizing sandur, creating oklik art with other traditional musical instruments and modern musical instruments. 3.) the use of traditional arts, namely by performing performances, both inside and outside the studio. 4.) coaching on traditional arts is carried out by accepting students and collaborating with schools in Bojonegoro district to carry out arts development in school extracurriculars.*

**Keywords:** *Sayap Jendela Art Studio, preservation, Traditional arts in Bojonegoro*

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang dianugerahi dengan keberagaman budaya, keragaman budaya di Indonesia dapat kita lihat dari beragam budaya yang tumbuh dan berkembang di berbagai wilayah kepulauan di Indonesia. Indonesia memiliki sekitar 17.670 pulau dengan 300 suku bangsa, 6 agama resmi, dan masih terdapat agama suku memberikan keragaman budaya yang tersebar hampir diseluruh nusantara.<sup>1</sup> Keragaman budaya tersebut melahirkan berbagai seni dan tradisi daerah yang khas dan berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Kebudayaan dalam artian kesenian dapat dikatakan sebagai ciptaan dari pikiran serta perilaku manusia yang fungsional, esensial, dan indah, sehingga sebuah kesenian dapat dinikmati dengan indra manusia yaitu penglihatan, penciuman, pendengar, perasa, dan pengecap".<sup>2</sup>

Pulau Jawa adalah salah satu wilayah yang memiliki keragaman budaya. Menurut Djoko Suryono budaya juga mempunyai nilai yaitu nilai budaya yang di empu, diikuti, dikelola, dan dilestarikan oleh etnis Jawa yang secara geologis – regionalis tumbuh dan berkembang di wilayah Jawa.<sup>3</sup> Jawa Timur adalah salah satu bagian dari pulau Jawa yang masih aktif dalam mempertahankan identitas budaya, seperti dengan melakukan akulturasi dan memodifikasi kesenian tradisional sesuai dengan perkembangan zaman. Tlatah Kebudayaan yang ada di wilayah Jawa Timur antara lain adalah : Jawa Mataram, Kebudayaan Arek, Osing, Madura, dan Pandhalung, sedangkan secara spesifik Tlatah tersebut dapat dilihat dalam beberapa komunitas kecil masyarakat menjadi beberapa yakni : Jawa Panaragan, Samin, Tengger, Madura Kepulauan, Madura Bawean, dan Madura Kangean.<sup>4</sup>

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten yang termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Timur. Bojonegoro memiliki berbagai kebudayaan yang lahir di dalamnya, dan masih terjaga hingga sekarang. Kabupaten Bojonegoro memiliki banyak kebudayaan, antara lain adalah Sandur, Wayang Thengul, tari Thengul, Tari Cekak Aos, Tari Kayangan Api, Tayub Bojonegoro, oklik, dan masyarakat Samin. Beberapa diantaranya sudah diakui HKI ( Hak Kekayaan Intelektual ) seperti wayang dan Tari Thengul, serta masyarakat Samin.<sup>5</sup>

Memasuki tahun 2000-an kesenian tradisional perlahan mulai dilupakan akibat perkembangan bidang

informasi dan komunikasi yang mengalami perkembangan sangat pesat, di tengah arus perkembangan informasi dan komunikasi ini memudahkan masyarakat untuk mengakses segala bentuk informasi dari luar termasuk dalam mengakses media hiburan. Modernisasi dan globalisasi sangat mempengaruhi perilaku serta pola pikir masyarakat, sehingga berdampak pada ditinggalkannya kearifan lokal oleh generasi muda. Perkembangan pada era globalisasi menyodorkan berbagai bentuk kesenian modern mulai dari perkotaan hingga pelosok desa.

Sebuah kesenian tidak serta merta berkembang dengan sendirinya tanpa ada masyarakat serta lingkungan yang mendukung. Selain pengaruh sumber daya manusianya, diperlukan adanya media atau wadah untuk mengembangkannya suatu kesenian tradisional. Media yang dimaksud dalam hal ini dapat berupa sanggar, sekolah seni, atau padepokan seni yang berperan sebagai wadah untuk masyarakat sebagai tempat belajar dan mengembangkan bakat seni mereka. Dalam UUD 1945 Pasal 32 Ayat 1 menjelaskan tentang pemeliharaan kebudayaan Nasional yang merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa.

Sanggar merupakan sebuah sarana yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan seni, baik berupa seni lukis, tari, musik, dan juga seni pertunjukan.<sup>6</sup> Sanggar juga dapat dikatakan sebagai wadah yang memfasilitasi masyarakat yang ingin belajar kesenian serta mempermudah pelaku seni untuk mengembangkan bakat seni dan keterampilan yang dimiliki sebelumnya.<sup>7</sup> Sanggar seni merupakan sebuah tempat atau fasilitas yang biasa digunakan untuk kegiatan pembelajaran oleh kelompok komunitas atau kumpulan orang – orang untuk melakukan suatu kegiatan seni seperti seni musik, seni teater, lukis, tari, dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Sanggar Sayap Jendela merupakan sebuah sanggar seni yang berada di Kabupaten Bojonegoro yang terletak di Jalan Kapten Ramli No. 242 Ledok Kulon, Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro. Sebelum berdirinya sanggar ini, sebelumnya telah berdiri Kantong Seni Perak yang merupakan komunitas seni yang berada di daerah Perumahan Perak, tepatnya di gedung perak Bojonegoro, yang merupakan embrio dari sanggar Sayap Jendela, pada bulan Maret 2009 sanggar ini berpindah tempat ke daerah desa Ledok Kulon dan sejak saat itu berganti nama menjadi Sayap Jendela Arts Laboratori, arti dari nama Sanggar Sayap Jendela ini didasari oleh keinginan serta cita – cita dari seniman Bojonegoro yang tergabung dalam Sanggar

<sup>1</sup> Siti Anisa'ulya Hanifa, Skripsi : *Padepokan Seni Kirun di Madiun Tahun 1985 - 2009*. ( Surabaya : Universitas Negeri Surabaya, 2016 ), hlm.2.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi pokok-pokok etnografi*, (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2005), hlm.19.

<sup>3</sup> Widya Iswara Resmawati, 2014, *Fungsi Gedung Taman Budaya Jawa Timur Sebagai Wadah Aktivitas Seni Tradisional Jawa Timur Tahun 1978 – 1988*, Avatara, Vol. 2, No.3. hlm. 293.

<sup>4</sup> Yusuf Adam Hilma, 2020, *Identitas lokal Etnik Panaragan*, Jurnal Sosial Politik, Vol.6, No.1, hlm. 99.

<sup>5</sup> Bramasta Fajar Putra, 2021, *Perkembangan Tari Thengul di Bojonegoro Antara Tahun 1991 – 2021*, Avatara, Vol.11, No.3.

<sup>6</sup> Luqman Fajar N dan Djono S, 2016, *Peran Sanggar Santi Budaya Dalam Pelestarian Budaya Tradisional dan Sebagai Wahana Pendidikan Seni Budaya kelas 8 SMPN 4 Suoharjo Tahun Pelajaran 2015 / 2016*, Jurnal CANDI, Vol. 14, No. 2, hlm.151.

<sup>7</sup> Dwi Annisa Fitri ( et al ), 2020, *Peranan Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang Dalam Pelestarian Kebudayaan Masyarakat Aceh Tamiang*, SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu – ilmu sejarah, sosial, budaya dan kependidikan Vol. 7, No.2, hlm. 181.

<sup>8</sup> Anggun Yulistiyono, Skripsi : *Manajemen Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub di Kabupaten Tegal* ( Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2011), hlm. 37.

Sayap Jendela agar dapat melebarkan sayapnya di daerah Bojonegoro untuk melestarikan kesenian di kabupaten Bojonegoro. Berdirinya Sanggar Sayap Jendela didasari oleh rasa prihatin terhadap kondisi kesenian di Bojonegoro, terutama menyoal pertumbuhan, regenerasi, dan pendidikan seninya.

Sanggar Sayap Jendela memiliki program untuk melakukan pengembangan kesenian tradisional serta penciptaan seni baru yang ada di daerah Kabupaten Bojonegoro agar mampu bertahan seiring dengan perkembangan zaman. Pelestarian merupakan sebuah upaya yang memiliki dasar, dasar – dasar ini juga disebut dengan faktor baik dari luar maupun dalam.<sup>9</sup> Tindakan pelestarian pastinya mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisi masing – masing dari hal yang dilestarikan. Kesenian tradisional merupakan keseluruhan sistem yang melibatkan proses penggunaan imajinasi manusia secara kreatif untuk menghasilkan ciptaan atau karya yang memiliki nilai keindahan, dan merupakan refleksi dari kehidupan sehari – hari masyarakat yang bersumber dari mitos, sejarah ataupun cerita rakyat yang memiliki nilai yang bersifat profane atau sakral dan diwariskan turun menurun.<sup>10</sup> Pelestarian kesenian merupakan sebuah upaya berupa perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kesenian agar keberadaannya tetap terjaga serta berlanjut demi kesejahteraan masyarakat, kebanggaan nasional, dan penguatan jatidiri.<sup>11</sup> Upaya Sanggar Sayap Jendela dalam pelestarian kesenian tradisional di Bojonegoro ini dapat dilihat pada sistem pembelajarannya yakni dengan cara melakukan pengembangan pada kesenian tradisional serta penciptaan karya seni baru. Seperti pada kesenian sandur dengan tujuan agar kesenian tersebut mampu menyesuaikan diri serta mampu bertahan seiring dengan perkembangan zaman.

Sanggar Sayap Jendela memiliki beberapa keunikan bila dibandingkan dengan sanggar – sanggar lain di daerah Kabupaten Bojonegoro, keunikan ini terdapat pada jumlah kelas yang dibuka oleh Sanggar Sayap Jendela, pada umumnya sanggar – sanggar di Bojonegoro hanya berfokus pada satu kesenian saja, namun Sanggar Sayap Jendela ini memiliki beberapa kelas, seperti kelas teater, kelas tari, kelas musik, dan juga kelas seni rupa. Keunikan lain dari Sanggar Sayap Jendela terdapat pada kelas teater. Sanggar Sayap Jendela berhasil mengangkat sandur yang merupakan kesenian khas Bojonegoro menjadi diminati kembali oleh masyarakat modern di Kabupaten Bojonegoro. Revitalisasi penyajian Sandur yang dilakukan oleh sanggar ini berhasil menjadikan Sandur sebagai

kesenian tradisional yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Penelitian tentang sanggar Sayap Jendela pernah dilakukan oleh Nensi Indriawati dengan judul *Manajemen Sanggar Sayap Jendela Dalam Melestarikan Kesenian Sandur Di Bojonegoro*. Penelitian tersebut membahas tentang manajemen Sanggar Sayap Jendela dalam menampilkan Sandur. Penelitian tersebut membahas tentang manajemen Sanggar Sayap Jendela dalam menampilkan kesenian Sandur di Bojonegoro, mulai dari perencanaan kurikulum, perencanaan sistem produksi pagelaran, dan sistem pengontrolan yang dibuat untuk kelancaran dari pagelaran Sandur. Selanjutnya Jurnal dari Elvin Nuril Firdaus dan Sony Sukmawan dengan judul *Peranan Sandur Kembang Desa Dalam Melestarikan Sandur Di Kabupaten Bojonegoro*. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana peranan Sandur Kembang Desa dalam melestarikan kesenian Sandur di Bojonegoro agar kembali diminati oleh masyarakat di Kabupaten Bojonegoro.

Kajian tentang sanggar sayap Jendela di Bojonegoro tahun 2009 - 2017 dianggap penting karena belum ada penelitian yang menyoroti secara khusus dan komprehensif tentang perkembangan serta peranan Sanggar Sayap Jendela dalam upaya pelestarian kesenian tradisional di Bojonegoro yang bukan hanya pada kesenian sandur saja tetapi juga pada kesenian lain seperti tari tradisional dan musik tradisional seperti olkik, dari kajian ini diharapkan dapat menjadi renungan bagi masyarakat khususnya masyarakat Kabupaten Bojonegoro agar selalu menjaga serta melestarikan kesenian tradisional terutama kesenian tradisional Bojonegoro.

Penelitian ini menyajikan pembahasan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang lebih banyak membahas tentang kesenian sandurnya. Penelitian ini lebih memfokuskan pada perkembangan sanggar Sayap Jendela dari awal berdirinya yakni tahun 2009 hingga tahun 2017, serta peranan Sanggar yang didirikan oleh seniman di Kabupaten Bojonegoro, Alm. Masnoen, Ibu Winarti, bapak Eko Priyatno, dan bapak Djagat Pramujito yaitu Sanggar Sayap Jendela dalam pelestarian kesenian tradisional di Bojonegoro. Judul dari penelitian ini adalah “**Sanggar Sayap Jendela Di Bojonegoro Tahun 2009 – 2017**”.

Penelitian ini diawali pada tahun 2009 dan diakhiri pada tahun 2017. Tahun 2009 merupakan awal berdirinya sanggar Sayap Jendela di desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro. Sedangkan untuk akhir penelitian ini peneliti mengambil tahun 2017. Pada tahun 2017 Sanggar Sayap Jendela memiliki peran yang dapat dikatakan sudah sangat bagus, bukan hanya dalam hal kesenian tetapi juga dalam kegiatan sosial terutama di daerah Ledok Kulon. Keaktifan Sanggar Sayap Jendela dalam kegiatan desa di Ledok Kulon menjadikan pemerintah desa menaruh perhatian besar bagi perkembangan sanggar, karena pada saat itu sanggar belum memiliki tempat sendiri, sehingga pada tahun 2017 pemerintah

<sup>9</sup> Mutia Sa'adah, Skripsi : *Peranan Sanggar Suwanda Group Dalam Melestarikan Seni Tradisional Tari Jaipong Di Kabupaten Kerawang*. ( Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018 ), hal.18.

<sup>10</sup> Kabupaten Bojonegoro.2020. *Peraturan Daerah Kabupaten Bojonegoro Nomor 1 tahun 2020 tentang Pelestarian Kesenian Tradisional*. Pemerintah Kabupaten Bojonegoro: Bojonegoro.

<sup>11</sup> *Ibid.*

desa memberikan tanah kas desa kepada pihak Sanggar Sayap Jendela untuk dikelola oleh sanggar untuk membangun sanggar sebagai tempat latihan dan melakukan pertunjukan dengan bantuan masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Bagaimana perkembangan Sanggar Sayap Jendela pada tahun 2009 hingga 2017 ?; 2) Bagaimanakah peran Sanggar Sayap Jendela dalam pelestarian kesenian tradisional di Kabupaten Bojonegoro ?

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, menurut Kuntowijoyo pada metode penelitian sejarah terdapat lima tahap yaitu : pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi ( kritik sejarah, keabsahan sumber ), interpretasi: analisis dan sintesis, serta penulisan.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini terdapat empat langkah metode penelitian sejarah yang digunakan, langkah – langkah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Heuristik ( mengumpulkan data ) Pada tahapan ini, peneliti melakukan pencarian sumber pada Sanggar Sayap Jendela, sumber lisan akan didapatkan melalui wawancara secara langsung dengan pendiri serta pengurus Sanggar Sayap Jendela. Selanjutnya untuk sumber tulisan akan didapatkan melalui beberapa dokumen yang didapatkan dari beberapa sumber terpercaya yaitu pengelola Sanggar Sayap Jendela, seperti dokumentasi kegiatan, pamflet yang sezaman, akta notaris serta koran dan artikel. Pada tahapan pencarian sumber sekunder dalam penelitian ini adalah melalui buku- buku seperti buku karya Aminudin Kasdi dengan judul *Memahami Sejarah*, Soejono Sukanto dengan judul *Sosiologi Suatu Pengantar*, Koentjaraningrat dengan judul *pengantar antropologi pokok- pokok etnografi*, jurnal serta skripsi yang berhubungan kajian yang ditulis oleh peneliti.
2. Kritik Sumber. Kritik sumber sejarah (*historical criticism*) merupakan suatu metode yang dibutuhkan dalam penulisan sejarah.<sup>13</sup> kritik terhadap sumber sejarah ini terdapat 2 fase, fase pertama adalah kritik intern, kritik ekstern . Kritik Intern dilakukan untuk menguji keaslian isi sumber baik sumber primer seperti dokumen, akta notaris maupun sumber pendukung seperti jurnal, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu kesinambungan akan sumber akan diuji kredibilitasnya apakah sesuai atau tidak dengan sumber ekstern yang telah diperoleh. Kemudian sumber yang telah diuji akan dikumpulkan dan diinterpretasi. Hasil dari uji kritik ini adalah

fakta sejarah yang telah diakui kebenarannya. Kritik sumber Intern penulis lakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan sumber tertulis yang penulis dapatkan, seperti jurnal, artikel, pamflet, dan lain – lain.

3. Interpretasi. Adapun fakta – fakta yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yakni fakta tentang latar belakang terbentuknya Sanggar Sayap Jendela, perkembangan Sanggar Sayap Jendela sejak awal berdirinya pada tahun 2009 hingga tahun 2017 yang telah mengalami berbagai perubahan, serta peranan yang telah dilakukan oleh Sanggar dalam upaya pelestarian kesenian tradisional terutama kesenian khas kabupaten Bojonegoro seperti Sandur, Oklil, Tari Gammyong wani – wani, dan tarian khas Bojonegoro Tari Thengul. Upaya dalam pelestarian kesenian tradisional oleh sanggar Sayap Jendela dapat dilihat pada pembelajaran di sanggar yang berfokus pada pengembangan seni tradisional serta penciptaan karya seni baru, seperti revitalisasi yang dilakukan sanggar terhadap kesenian sandur serta pengembangan sanggar pada kesenian tradisional lainnya seperti pada kesenian oklik. Selain itu sanggar juga mendaftarkan sandur pada Warisan Budaya Takbenda. Selain itu upaya pelestarian ini juga dapat kita lihat pada pementasan yang diselenggarakan oleh Sanggar Sayap Jendela dalam upaya pengenalan kepada masyarakat dan pembinaan terhadap pendidikan dan pelatihan seni. Penafsiran terhadap fakta ini dilakukan setelah peneliti membaca serta menganalisis sumber – sumber yang telah diperolehnya, selanjutnya dihubungkan dengan konsep pelestarian kesenian tradisional Peraturan Daerah Kabupaten Bojonegoro.
4. Historiografi adalah tahap terakhir dari penelitian sejarah. Pada tahapan Historiografi atau rangkaian peristiwa sejarah yang sudah diinterpretasikan kemudian dijadikan satu secara runtut tentang Sanggar Sayap Jendela yang ditulis yakni mengenai perkembangan sanggar Sayap Jendela serta peranan sanggar Sayap Jendela dalam pelestarian kesenian tradisional di Bojonegoro.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sayap Jendela *arts laboratory* atau Sanggar Sayap Jendela adalah sebuah lembaga independen yang beraktivitas dalam pengembangan potensi seni, khususnya program pembinaan generasi peminat seni dan usaha pemberdayaan kesenian. Sebelum terbentuknya Sanggar Sayap Jendela, sebelumnya telah terbentuk sebuah komunitas seni yang bernama Kantong Seni Perak yang berada di gedung Perak, perumahan perak, Bojonegoro. Lembaga sanggar Sayap Jendela berdiri sejak 1 Maret 2009 atas prakarsa EkoPeye Fyberman, Masnun, Djagat Pramujito, dan Winarti yang prihatin terhadap kondisi kesenian di

<sup>12</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tirta Wacana, 2013), hlm. 69.

<sup>13</sup> Aminudin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: UNESA University Press, 2018), hlm. 11.

Bojonegoro yang mulai ditinggalkan, terutama menyoal pertumbuhan, regenerasi, dan pendidikan seninya. Landasan pemikiran yang mendasari pembentukan lembaga ini adalah dua sisi mata pisau potensi kesenian yakni Potensi di dalam proses kesenian, dan Potensi karya seni. Kedua potensi ini dijalin dan dimanfaatkan dengan berbagai strategi sosialisasi seni-budaya untuk dapat memaksimalkan peranan *Sayap Jendela arts laboratory* dalam kehidupan masyarakat, baik dalam skala lokal ataupun lebih luas lagi.

Sanggar sayap jendela memiliki logo berupa gambar sayap dan juga jendela, logo Sanggar Sayap Jendela ini diambil dari keinginan serta cita – cita dari seniman Bojonegoro yang tergabung dalam Sanggar Sayap Jendela agar dapat melebarkan sayapnya di daerah Bojonegoro untuk melestarikan kesenian di kabupaten Bojonegoro. Pada tanggal 19 Maret 2014 sanggar Sayap Jendela mendapatkan akta notaris yakni akta notaris Ismu Budi Kuncoro Putro, S.H,M.Kn. dengan nomor 77. Sanggar Sayap Jendela memiliki tujuan untuk menghidupkan kembali, mengenalkan, melakukan pelestarian dan mengembangkan kesenian tradisional agar tetap dapat lestari.<sup>14</sup>

Adapun Tujuan dan aktivitas dari Sanggar Sayap Jendela sebagai berikut :

1. Menjadi lembaga pembinaan potensi seni para peminat seni; mendampingi proses dengan memberi pengetahuan dan penguasaan produksi karya seni.
2. Menjadi studio pengolahan, pengkajian dan sosialisasi kesenian; mengadakan diskusi, penelitian, bedah wacana, dan kegiatan-kegiatan sosialisasi populis.
3. Menjadi fasilitator dan pendamping komunitas-komunitas seni; membantu proses administratif, mewadahi proses kreatif, mengadakan kegiatan pagelaran dan pameran, serta kegiatan apresiasi lainnya.

Model serta metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran terbagi dalam tiga tahapan yakni : Paham - Pra Proses, Proses, dan Tinjauan - Pasca Proses.

Sanggar Sayap Jendela merupakan Sanggar seni yang bukan hanya berfokus pada satu jenis kesenian saja, akan tetapi terdapat empat kelas di sanggar ini yakni kelas Teater, kelas Musik, kelas Tari, dan kelas seni rupa. Sanggar sayap jendela tidak hanya mengajarkan materi kesenian tradisional saja akan tetapi juga kesenian modern. Materi yang diajarkan oleh sanggar Sayap Jendela, didominasi oleh kesenian tradisional. Persentase materi kesenian yang diajarkan dalam sanggar ini antara kesenian tradisional dan modern adalah 70 % untuk kesenian tradisional dan 30% kesenian modern.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Wawancara dengan Mukarom selaku pendamping proses dan komunitas seni draa dan film pada tanggal 23 Maret 2022 di Bojonegoro.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Mukarom selaku pendamping proses dan komunitas seni drama dan film pada tanggal 23 Maret 2022 di Bojonegoro.

## A. Perkembangan Sanggar Sayap Jendela

Perkembangan sanggar Sayap Jendela terjadi di beberapa aspek. Ulasan perkembangan sanggar Sayap Jendela dibagi atas 3 periode yang berdasarkan pada kepemimpinan sanggar Sayap Jendela. Pembagian periode perkembangan sanggar Sanggar Sayap Jendela adalah sebagai berikut:

### 1. Perkembangan Sanggar Sayap Jendela pada Tahun 2009 – 2014

Tahun 2009 merupakan awal dari dirintisnya Sanggar Sayap Jendela oleh para seniman yang tergabung dalam sanggar ini. Pada awal berdirinya sanggar, sanggar ini diketuai oleh Alm. Masnun. Pada awal berdirinya sanggar, sanggar Sayap Jendela memiliki beberapa kendala terutama dalam hal pendanaan, serta peserta didik, selain itu pada awal berdirinya, sanggar masih belum memiliki tempat yang menetap, oleh sebab itu pada tahun 2009 ini Sanggar Sayap Jendela mengontrak sebuah rumah warga yang bernama mas Da yang beralamatkan Jl.Kapten Ramli Rt.03 Rw.04 Kelurahan Ledok Kulon, Kec. Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro.<sup>16</sup> Dari tahun 2009 hingga tahun 2014 Sanggar Sayap Jendela telah berpindah tempat sebanyak dua kali di daerah desa Ledok Kulon. Pada awal berdirinya Sanggar Sayap Jendela, sanggar ini belum memiliki sistem intern yang terbentuk dengan baik.<sup>17</sup>

Di rumah kontrakan yang tidak terlalu besar ini dijadikan sebagai tempat pembelajaran serta tempat untuk melakukan persiapan ketika sanggar akan mengadakan sebuah pertunjukan.

Pada tahun 2011 sanggar Sayap Jendela berpindah tempat di Jl. Kapten Ramli lorong 04 kelurahan Ledok Kulon, Kota Bojonegoro karena pada tahun 2011 ini sanggar masih belum memiliki tempat sendiri, dan untuk menggelar acara seperti MLSJ ( Malam Laboratorium Sayap Jendela ) dan S3J ( Sepekan Seni Sanggar Sayap Jendela ) biasanya akan digelar di halaman kontrakan jika memang memungkinkan, akan tetapi jika keadaan tidak memungkinkan maka Sanggar akan melakukan peminjaman tempat. Sanggar Sayap Jendela biasanya akan melakukan peminjaman tempat untuk menggelar pertunjukan, seperti halaman Hotel Janggleng, Gedung Perak , dan halaman dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro.<sup>18</sup>

Pada tanggal 19 Maret 2014 sanggar Sayap Jendela mendapatkan akta notaris yakni akta notaris Ismu Budi Kuncoro Putro, S.H,M.Kn. dengan nomor 77 sebagai tanda kelegalan dari Sanggar Sayap Jendela sebagai salah satu lembaga pendidikan seni yang ada di

<sup>16</sup> Wawancara dengan Tulus Budi Santoso selaku ketua Sanggar Sayap Jendela pada tanggal 02 Januari 2022 di Ledok Kulon, Bojonegoro.

<sup>17</sup> wawancara dengan Mukarom selaku pendamping proses dan komunitas seni drama dan film pada tanggal 23 Maret 2022 di Bojonegoro.

<sup>18</sup> Wawancara dengan winarti selaku pengelola sanggar sayap jendela 02 Januari 2022 di Ledok Kulon, Bojonegoro.

Kabupaten Bojonegoro. Proses legalitas sanggar diawali dengan mendata jumlah peserta didik, pengurus, pelatih, perlengkapan yang dimiliki, struktur sanggar, AD/ART sanggar, penanggung jawab, serta data penunjang lainnya. Meskipun pada tahun 2009 sanggar telah mengajukan perizinan pendirian sanggar kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro, akan tetapi pada tahun 2009 ini sanggar belum memiliki akta notaris, karena masih terdapat beberapa berkas persyaratan yang kurang, seperti sistem intern sanggar, AD/ART Sanggar dan data penunjang lainnya, selain terkendala pada beberapa data tersebut sanggar juga mengalami kendala dalam hal pendanaan, sehingga pengurus sanggar memutuskan untuk mengajukan akta notaris sanggar pada tahun 2011.

Pada tahun 2009 hingga 2014 Sanggar Sayap Jendela melakukan penerimaan peserta didik secara langsung di Sanggar, seperti sanggar pada umumnya, selain itu sanggar juga melakukan pendampingan terhadap sekolah – sekolah yang ada di daerah kabupaten Bojonegoro, terutama di daerah kota. Sekolah – sekolah yang telah melakukan kerja sama dengan Sanggar Sayap Jendela sejak tahun 2009 ini antara lain adalah SMA Negeri 1 Bojonegoro, SMA Negeri 4 Bojonegoro.<sup>19</sup>

#### - Susunan organisasi Sanggar Sayap Jendela

Setiap organisasi pastinya memiliki sebuah susunan organisasi dengan tujuan untuk mempermudah dalam melakukan pengelolaan, begitu pula dengan sanggar Sayap Jendela. Adapun susunan organisasi dari Sanggar Sayap Jendela adalah sebagai berikut :

1. Dir. Kualitas dan Pemberdayaan (Dir. Presidium)
2. Dir. Program dan Operasional
3. Dir. Evaluasi dan Pengembangan
4. Dir. Administrasi
5. Sekretaris
6. Bendahara
7. Humas
8. Pendamping Proses dan Komunitas

#### 2. Perkembangan Sanggar Sayap Jendela pada tahun 2015 – 2016

Tahun 2015 hingga tahun 2016 sanggar Sayap Jendela berada di bawah pimpinan bapak Eko Peye Fyberman, setelah bapak Masnun meninggal pada tahun 2015. Bapak Eko Fyberman dipilih sebagai pengganti bapak Masnun karena bapak Eko Peye Fyberman merupakan seseorang yang sesuai untuk

meneruskan cita-cita dari sanggar Sayap Jendela. Eko Peye Fyberman memiliki rasa semangat yang tinggi untuk melestarikan kesenian.

Pada tahun 2015 Sanggar Sayap Jendela berpindah tempat kembali, di salah satu rumah milik warga desa Ledok Kulon yakni rumah pak ramli di Jl. Kapten Ramli, Kelurahan Ledok Kulon, Kota Bojonegoro. sama seperti pada tahun 2009 hingga 2014, Sanggar Sayap Jendela belum memiliki tempat sendiri sehingga masih mengontak, dan untuk keperluan pementasan sanggar akan melakukan peminjaman tempat, seperti pada acara MLSJ ( Malam Laboratorium Sayap Jendela ) tahun 2016 yang diadakan di halaman Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Tahun 2015 hingga tahun 2016 Sanggar Sayap Jendela lebih berfokus pada peningkatan kualitas bila dibandingkan kuantitas, sehingga pada tahun 2015 dan 2016 ini sanggar tidak mengadakan penerimaan peserta didik dengan sistem seperti di tahun 2009 hingga 2014 dalam jumlah besar.<sup>20</sup> Pada tahun 2015 dan 2016 ini sanggar mengambil peserta didik dari sekolah – sekolah yang mereka dampingi, seperti SMA Negeri 1 Bojonegoro, SMA Negeri 4 Bojonegoro, MTS Negeri 1 Bojonegoro, SD Negeri Sumberjo 2, SMP Negeri 1 Bojonegoro dan lain - lainnya. Pada tahun 2016 fasilitas yang dimiliki sanggar sudah semakin lengkap, hal ini dapat kita lihat pada kelas seni musik, pada tahun 2016 ini sanggar mendapatkan hibah gamelan dari dinas Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, sebelumnya Sanggar masih belum memiliki kelengkapan dalam alat musik sehingga untuk latihan dari kelas musik biasanya lebih sering dilakukan di rumah bapak Djagat Pramujito selaku pendamping dari kelas musik sanggar Sayap Jendela.

Pada tahun 2016 Sanggar Sayap Jendela bersama dengan PMII, IMM, HMI, Kemenag, TPQ dan lainnya pernah berpartisipasi dalam kegiatan pawai budaya santri yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro.

#### 3. Perkembangan Sanggar Sayap Jendela pada tahun 2017

Tahun 2017 Sanggar Sayap Jendela berada dibawah pimpinan Tulus Budi Santoso yang dulunya merupakan salah satu peserta didik dari Sanggar Sayap Jendela. Dalam AD / ART Sanggar, Pergantian ketua akan dilakukan setelah menjabat selama 4 tahun. Akan tetapi pada tahun 2015 hingga 2017 ketua sanggar telah berganti sebanyak dua kali. Pergantian ketua pada tahun 2017 ini dikarenakan oleh bapak Eko Peye mengundurkan diri sebagai ketua karena usia beliau yang sudah tidak lagi muda, dan banyaknya kegiatan yang harus beliau lakukan.<sup>21</sup> Meskipun pendidikan

<sup>19</sup> Wawancara dengan Mukarom selaku pendamping proses dan komunitas seni drama dan film pada tanggal 23 Maret 2022 di Bojonegoro.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Mukarom selaku pendamping proses dan komunitas seni drama dan film pada tanggal 23 Maret 2022 di Bojonegoro.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Mukarom selaku pendamping proses dan komunitas seni drama dan film pada tanggal 23 Maret 2022 di Bojonegoro

formal dari Tulus Styo Budi ini bukan berlatar belakang seni namun pengurus Sanggar sebelumnya percaya, bahwa Tulus Styo Budi dianggap mampu merangkul seluruh anggota serta mampu membawa Sanggar Sayap Jendela kearah yang lebih baik lagi.

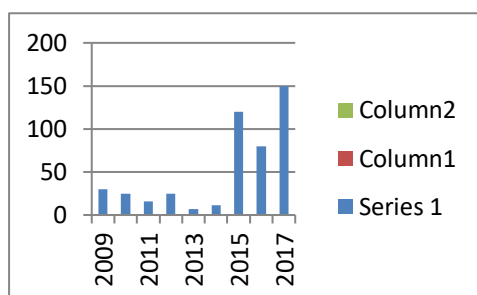
Pada tahun 2017 Sanggar Sayap Jendela memiliki peran yang dapat dikatakan sudah sangat bagus, peranan sanggar Sayap Jendela bukan hanya dalam hal pelestarian kesenian saja tetapi juga dalam kegiatan sosial terutama di daerah Ledok Kulon, hal ini dapat kita lihat dalam partisipasi sanggar dalam memeriahkan acara sedekah bumi dari desa Ledok Kulon, selain itu pada tahun 2017 sanggar juga mendapatkan beberapa penghargaan terkait peranan sanggar dalam pelestarian kesenian dari berbagai pihak salah satunya adalah dalam acara hari anak yang diselenggarakan oleh Lembaga Perlindungan Anak yang bekerja sama dengan Polres Bojonegoro. Dalam acar ini sanggar mendapatkan sertifikat dari penyelenggara sebagai lembaga inspirasi anak. Tahun 2017 Sanggar Sayap Jendela juga telah berperan besar dalam pengajuan sandur untuk dimasukkan pada Warisan Budaya Takbenda (WBTb).

Keaktifan Sanggar Sayap Jendela dalam kegiatan desa di Ledok Kulon menjadikan pemerintah desa menaruh perhatian cukup besar bagi perkembangan sanggar, karena pada saat itu sanggar belum memiliki tempat sendiri, sehingga pada tahun 2017 pemerintah desa memberikan tanah kas desa yang berada di pinggiran sungai Bengawan Solo kepada pihak Sanggar Sayap Jendela. Tanah tersebut dikelola oleh sanggar untuk membangun sanggar sebagai tempat latihan dan melakukan pertunjukan dengan bantuan masyarakat sekitar.

#### - Perkembangan jumlah peserta didik tahun 2009 – 2017

Dari tahun 2009 hingga tahun 2017 Sanggar Sayap Jendela mengalami berbagai perkembangan termasuk dalam hal penerimaan peserta didik. Selain melakukan penerimaan peserta didik di sanggar secara langsung, sanggar Sayap Jendela juga melakukan kerja sama dengan beberapa sekolah di daerah kabupaten Bojonegoro, terutama sekolah – sekolah yang berada di daerah kota.

Diagram perkembangan jumlah siswa Sanggar Sayap Jendela tahun 2009 – 2017



Sumber data wawancara dengan Mukarom, dan Oki Dwi Cahyo

Data jumlah peserta didik dari Sanggar Sayap Jendela ini, merupakan hasil wawancara dengan Mukarom dan juga Oki Dwi Cahyo karena sanggar hanya melakukan pendataan peserta didik secara administrasi hanya pada tahun 2009 hingga 2012.

Pada tahun 2009 yang merupakan awal berdirinya sanggar, peserta didik yang mendaftarkan diri bukan hanya berasal dari siswa sekolah saja akan tetapi juga berasal dari mahasiswa serta masyarakat umum yang berada di sekitar sanggar, mereka tertarik dengan pembelajaran seni yang diadakan oleh sanggar.

Pada tahun 2009 jumlah peserta didik sebanyak 30 orang, tahun 2010 jumlah peserta didik sebanyak 25 orang. Tahun 2011 jumlah peserta didik sebanyak 16 orang. Tahun 2012 jumlah peserta didik menurun sebanyak 25 orang. Tahun 2013 jumlah peserta didik sebanyak 7 orang. Tahun 2014 jumlah peserta didik sebanyak 11 orang. Data jumlah peserta didik tersebut merupakan jumlah peserta didik yang mendaftar langsung ke sanggar, bukan dari sekolah – sekolah yang mengadakan kerja sama dengan sanggar. Tahun 2015 jumlah peserta didik sebanyak 120 orang.

Pada tahun 2015 ini peserta didik didominasi berasal dari sekolah – sekolah yang bekerja sama dengan sanggar, sedangkan untuk jumlah peserta didik yang langsung mendaftar di sanggar hanya 3 orang karena sejak tahun 2015 hingga 2017 sanggar lebih berfokus pada peningkatan kualitas bila dibandingkan kuantitas, sehingga tidak diadakan penerimaan peserta didik di sanggar secara langsung dengan jumlah banyak. Pada tahun 2016 jumlah peserta didik yang berasal dari sekolah yang bekerja sama dengan sanggar sebanyak 80 orang. Tahun 2017 jumlah peserta didik yang berasal dari sekolah yang bekerja sama dengan sanggar sebanyak 150 orang.

Peningkatan dan penurunan pada jumlah peserta didik di Sanggar Saya Jendela ini dipengaruhi oleh minat dari generasi muda itu sendiri untuk belajar kesenian tradisional, naik turunnya minat generasi muda untuk belajar kesenian tradisional ini disebabkan oleh perkembangan zaman serta perubahan yang ada di lingkungan masyarakat, sehingga berdampak besar pada pola pikir masyarakat.

#### B. Peranan Sanggar Sayap Jendela dalam pelestarian kesenian tradisional di Bojonegoro.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bojonegoro Nomor 1 tahun 2020 tentang pelestarian kesenian tradisional peranan Sanggar Sayap Jendela dalam pelestarian kesenian tradisional adalah sebagai berikut :

##### 1. Perlindungan seni tradisional

Perlindungan kesenian tradisional Bojonegoro adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk menjaga serta melindungi suatu kesenian agar tetap dapat berkembang dan tetap dapat dinikmati oleh



masyarakat. Perlindungan kesenian tradisional di Bojonegoro di Sanggar Sayap Jendela dilakukan dengan melakukan revitalisasi kesenian sandur serta mengajukannya sebagai Warisan Budaya Takbenda. Sanggar Sayap Jendela juga berupaya untuk memasukan sandur dan oklik khas Bojonegoro pada ekstrakurikuler sekolah dengan menggandeng tim MGMP ( Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dari sekolah – sekolah di Bojonegoro sejak tahun 2009, agar kesenian sandur dan oklik ini dapat dikenal oleh generasi muda Bojonegoro. Upaya sanggar Sayap Jendela dalam memasukan sandur dan oklik kedalam ekstrakurikuler sekolah ini semakin dipermudah, karena banyak diantara anggota serta pengelola sanggar yang merupakan guru dari sekolah – sekolah yang ada di Bojonegoro, seperti ibu Winarti yang merupakan guru seni di SMK Negeri 1 Bojonegoro dan Mukarom yang merupakan guru di SMA Negeri 1 Bojonegoro.

Sejak awal berdirinya sanggar, sanggar Sayap Jendela sudah mulai melakukan inovasi terhadap kesenian sandur agar dapat menyesuaikan zaman serta dapat diterima oleh generasi muda di Kabupaten Bojonegoro. penyajian sandur yang dilakukan oleh sanggar Sayap Jendela memiliki beberapa perbedaan bila dibandingkan dengan sandur pada masa sebelumnya, perbedaan ini terlihat dalam penyajian cerita sandur yang mengikuti perkembangan zaman dan sesuai dengan permasalahan yang ada dalam lingkungan masyarakat serta tidak adanya unsur – unsur mistis.

Sanggar Sayap Jendela berupaya untuk menjadikan sandur sebagai warisan budaya takbenda (WBTb ) dengan mengajukannya pada tahun 2017. Hal ini dilakukan agar kesenian sandur dapat tetap dapat lestari. Pengajuan sandur untuk ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda ini dilakukan setelah Sanggar Sayap Jendela mendapatkan hibah gamelan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016, sehingga pengajuan sandur untuk dimasukkan sebagai Warisan Budaya Takbenda ini dapat berjalan dengan lancar dan cepat, karena pihak dari kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sendiri telah melihat secara langsung bagaimana keadaan sanggar Sayap Jendela dalam melestarikan sandur sebagai kesenian tradisional di Bojonegoro.

Selain mendaftarkan sandur sebagai warisan Budaya Takbenda sanggar Sayap Jendela juga melakukan kerja sama dengan pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk mengadakan festival oklik yang diadakan pada bulan Ramadhan pada tahun 2012 hingga 2016. Kegiatan festival oklik ini diadakan dengan tujuan untuk mengenalkan kesenian musik oklik khas Bojonegoro yang berbeda dengan kesenian musik oklik dari daerah lain, seperti lamongan dan Tuban.

Jumlah peserta yang mengikuti festival oklik ramadhan dari tahun 2012 hingga 2016 mengalami banyak peningkatan. Pada tahun 2012 acara ini diikuti kurang lebih sebanyak 60 tim dari seluruh

Bojonegoro.<sup>22</sup>Selanjutnya pada tahun 2014 jumlah peserta festival oklik ramadhan mengalami peningkatan pada jumlah peserta. Lomba ini diikuti oleh 120 grup dari dalam maupun luar kota Bojonegoro yang terdiri dari tingkat pelajar dan juga masyarakat umum. <sup>23</sup>Pada tahun 2015 sebanyak 113 kelompok oklik yang terdaftar untuk mengikuti festival yang terdiri dari tingkat pelajar dan umum. <sup>24</sup>pada tahun 2016 jumlah peserta festival oklik sangat luar biasa bahkan diluar dugaan sehingga dari 100 kuota yang ditentukan menjadi 126 grup.<sup>25</sup>

Oklik khas Bojonegoro memiliki perbedaan dengan dengan kesenian musik oklik dari kabupaten lain seperti Lamongan dan Tuban. perbedaan oklik bojonegoro dengan lainnya karena adanya tabuhan dari kentungan bambu dan bedug tabuh, juga instrumen musik sedikit berbeda dengan gan tongklek, instrumen oklik adalah klik, kluk,dur, ini yang tidak dimiliki daerah lain.<sup>26</sup> Terkait dengan hal ini masih banyak masyarakat Bojonegoro yang belum mengetahuinya, sehingga Sanggar Sayap Jendela berharap dengan adanya festival oklik ini dapat menjadi sarana masyarakat untuk dapat mengenal oklik khas Bojonegoro.

Ratusan Peserta Meriahkan Seni Oklik Penggugah Sahur Ramadan



Gambar 1 : Festival oklik 2015

Gambar 2: Festival Oklik 2015

Sumber : Birawa 14 Juli 2015

Sumber : Situs resmi pemkab Bojonegoro

<sup>22</sup> Idhe Novian. (Kompasiana, 2012 Agustus 5). Festival Oklik Ramadhan. Diakses dari [https://www.kompasiana.com/invient/festival-oklik-ramadhan-2012\\_5516b4948133110557bc6189](https://www.kompasiana.com/invient/festival-oklik-ramadhan-2012_5516b4948133110557bc6189) pada 03 April 2022

<sup>23</sup> Helmi Supriyatno.( 2014 Juli 24 ) . Bojonegoro Lestarkan Tradisi Oklik Penggugah Sahur Ramadhan. Diakses dari <https://www.harianbhirawa.co.id/bojonegoro-lestarikan-tradisi-oklik-penggugah-sahur-ramadam/> pada 03 April 2022

<sup>24</sup> Bhirawa. ( 2015 Juli 14 ). Ratusan Peserta Meriahkan Seni Oklik Penggugah Sahur Ramadhan . Halaman 6. Bojonegoro. Diakses dari <https://images.app.goo.gl/Zqz2Atywy12ks9vW7>

<sup>25</sup> Suara Bojonegoro.( 2016 ) . 126 grup oklik ikuti festival oklik Ramadhan Bojonegoro. Diakses dari <https://malesturu.wordpress.com/2016/06/25/126-group-oklik-ikuti-festival-oklik-ramadhan-bojonegoro/amp/> pada 03 April 2022.

<sup>26</sup> Radar Ramadhan,Senin 27 Juni 2016, Seni Salawat Sambut Lebaran,Hlm. 38

## 2. Pengembangan Seni Tradisional

Untuk pengembangan kesenian tradisional Sanggar Sayap Jendela berfokus pada kelas teater dan juga kelas seni musik :

### a. Kelas teater

Pada kelas teater ini terbagi menjadi teater modern dan teater tradisional. Untuk teater modern yang diajarkan adalah pantomim, sedangkan untuk teater tradisional yang diajarkan disini adalah Sandur.

Sandur merupakan sebuah kesenian tradisional yang dulunya sangat digemari oleh masyarakat Bojonegoro, terutama masyarakat desa Ledok Kulon, seiring berkembangnya zaman kesenian sandur mulai ditinggalkan, karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, kesenian sandur juga dianggap mengandung unsur mistis, anggapan ini muncul karena sebelum mengadakan pertunjukan pemain sandur harus melakukan ritual satren, yakni meminta berkah dari leluhur terlebih dahulu, ritual ini dilakukan dengan meletakkan properti pertunjukan di makam leluhur yang disertai dengan dupa, bunga, dan hasil bumi berupa padi, serta terdapat adegan yang menampilkan pemain sandur kerasukan roh nenek moyang. Oleh sebab itulah sandur dianggap sebagai pertunjukan yang melanggar serta menyimpang dari syariat Islam.

Melihat kesenian sandur yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat Bojonegoro mendorong para seniman di sanggar Sayap Jendela terutama Alm. Masnun untuk mulai melakukan inovasi terhadap kesenian sandur agar dapat diterima kembali oleh masyarakat Bojonegoro. Inovasi yang dilakukan oleh sanggar Sayap Jendela dalam menampilkan sandur antara lain dapat kita lihat pada penggunaan cerita yang lebih beragam dan mengikuti perkembangan zaman, waktu pementasan yang lebih singkat yakni 2 hingga 3 jam, dan pola permainan, selain itu kegiatan – kegiatan yang berbau mistis tidak lagi digunakan dalam pertunjukan Sandur Sanggar Sayap Jendela ini. Pada tahun 2015 sandur dari Sanggar Sayap Jendela pernah mewakili Jawa Timur dalam acara parade Teater Nusantara 2015 “ dalam pementasannya pada tahun 2015 ini sanggar Sayap Jendela mengangkat cerita tentang pengeboran minyak di Kabupaten Bojonegoro. Pada pementasan ini, sandur ditampilkan di panggung bukan di tanah lapang, sehingga dapat dikatakan sejak tahun 2015 sandur dari Sanggar Sayap Jendela telah menjadi lebih fleksibel, meskipun dalam penampilannya sandur dari Sanggar Sayap Jendela ini lebih sering ditampilkan di tanah lapang, agar dapat berbaur dengan masyarakat. Meskipun tampilan sandur ini mengalami inovasi akan tetapi Sanggar Sayap Jendela tidak meninggalkan unsur asli dari sandur ini sendiri.

Dengan adanya revitalisasi sandur oleh Sanggar Sayap Jendela, menjadikan sandur kembali diminati oleh para generasi muda Bojonegoro.

### b. Kelas Musik

Musik tradisional yang diajarkan pada sanggar Sayap Jendela antara lain adalah karawitan, dan oklik yang merupakan musik khas dari daerah Bojonegoro. Musik oklik seringkali dikolaborasikan dengan alat musik tradisional dan modern seperti gitar, drum, dan gamelan, hal ini dilakukan agar dapat menarik minat para generasi muda untuk mempelajari musik oklik. Djagat Pramujito selaku pendamping kelas musik memiliki peranan besar terhadap kesenian oklik khas Bojonegoro. Bapak Djagat Pramujito memformulasikan seni oklik agar memiliki harmonisasi nada, sehingga musik oklik masa kini memiliki tangga nada yang bernama kluwung, berbeda dengan oklik sebelumnya yang terkesan monoton dan tidak memiliki tangga nada.

Selain mengkolaborasikan oklik dengan alat musik modern, sanggar Sayap Jendela juga mengajarkan tentang musik oklik asli dari Bojonegoro yang seluruh alat musiknya dibuat dengan berbahan dasar bambu.

Pada tahun 2012 Sanggar Sayap Jendela memiliki gagasan untuk mengenalkan kesenian oklik khas Bojonegoro kepada masyarakat luas, untuk mewujudkan gagasan ini Sanggar Sayap Jendela bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Bojonegoro untuk menyelenggarakan festival oklik yang diikuti oleh ratusan peserta yang berasal dari wilayah Kabupaten Bojonegoro dan sekitarnya. Festival oklik ini kemudian menjadi sebuah festival tahunan yang rutin digelar setiap bulan Ramadhan.

## 3. Pemanfaatan Seni Tradisional

Pemanfaatan kesenian tradisional Bojonegoro di Sanggar Sayap Jendela merupakan usaha yang dilakukan oleh pihak sanggar untuk memperkenalkan kesenian – kesenian tradisional yang ada di kabupaten Bojonegoro yang harus dijaga keberadaannya. Salah satu usaha pemanfaatan kesenian tradisional ini yaitu melalui pentas – pentas kesenian yang digelar secara rutin oleh sanggar Sayap Jendela. Pementasan seni yang diadakan oleh sanggar Sayap Jendela ini bukan hanya sekedar sebagai media untuk pelestarian kesenian saja, akan tetapi juga sebagai media sanggar untuk melakukan evaluasi terhadap peserta didik serta sebagai media promosi, agar sanggar Sayap Jendela dapat dikenal oleh masyarakat secara luas.

Pementasan – pementasan yang dilakukan oleh sanggar Sayap Jendela dalam upaya mengenalkan kesenian tradisional di Bojonegoro ada dua jenis, yaitu pementasan dari dalam sanggar sendiri dan pementasan dari luar sanggar.

Pementasan dari dalam sanggar yaitu pementasan untuk kepentingan dari sanggar sendiri, seperti untuk melakukan evaluasi, serta mengukur perkembangan kemampuan dari peserta didik. Pementasan yang dilakukan di dalam sanggar antara lain dapat kita lihat

pada MLSJ (Malam Laboratorium Sayap Jendela ). Malam Laboratorium Sayap Jendela digelar selama 5 hari setiap 3 bulan sekali.<sup>27</sup> Selain bertujuan untuk melihat perkembangan peserta didik, MLSJ juga merupakan sarana sanggar dalam mengenalkan kesenian kepada masyarakat umum, bukan hanya kesenian tradisional akan tetapi juga terdapat beberapa kesenian modern, seperti pantomim, pementasan MLSJ hanya diisi oleh peserta dari Sanggar Sayap Jendela saja, baik itu peserta didik yang akan diuji maupun peserta didik dari sekolah – sekolah yang bekerjasama dengan sanggar, serta komunitas – komunitas dari dalam sanggar sendiri. MLSJ berperan sebagai ajang pementasan laboratorium Sanggar Sayap Jendela, sehingga dalam acara pementasan ini peserta didik diberikan kesempatan untuk menampilkan hasil kreasi mereka sesuai dengan kelas yang mereka ikuti.

Selain MLSJ ( Malam Laboratorium Sayap Jendela ), sanggar Sayap Jendela juga mengadakan acara pementasan S3J ( Sepekan Seni Sayap Jendela ). S3J adalah sebuah pagelaran seni yang diadakan oleh sanggar Sayap Jendela yang diadakan selama 1 tahun sekali, MLSJ (Malam Laboratorium Sayap Jendela ). berfungsi sebagai bahan untuk evaluasi kepada peserta didik, sedangkan untuk S3J ini selain bertujuan untuk mengenalkan kesenian tradisional kepada masyarakat luas dan memberikan gambaran dari keadaan sosial masyarakat dari sudut pandang seni, S3J ( Sepekan Seni Sayap Jendela ) juga berfungsi untuk mengaktualisasikan diri bagi peserta didik sanggar, sehingga bukan hanya menampilkan kesenian dari dalam Sanggar , akan tetapi juga terdapat penampilan dari komunitas seni dari daerah lain yang ikut serta dalam memeriahkan acara ini, seperti dari daerah kabupaten Tuban.

Pementasan dari luar sanggar yaitu pementasan yang dilakukan diluar sanggar untuk kepentingan tertentu. Sanggar Sayap Jendela melakukan pementasan untuk mengisi acara yang dilaksanakan oleh pemerintah kabupaten Bojonegoro, seperti pada acara pemindahan mbah balok dari tempat penimbunan kayu ( TPK ) ke Alun – Alun Bojonegoro pada 07 November 2015, serta acara dari masyarakat. Acara dari masyarakat ini bukan hanya berasal dari daerah desa Ledok Kulon saja , tetapi juga berasal dari luar daerah desa Ledok Kulon, hal ini menunjukkan bahwa sanggar Sayap Jendela telah dikenal oleh masyarakat luas. Acara undangan masyarakat ini biasanya bertujuan untuk memeriahkan acara hajatan seperti acara pernikahan, acara sunatan, dan peringatan hari kemerdekaan Indonesia. <sup>28</sup>Adanya minat masyarakat untuk mengundang Sanggar Sayap Jendela ini merupakan salah satu upaya sanggar agar dapat dikenal luas oleh masyarakat, serta hasil dari tanggapan tersebut digunakan oleh sanggar untuk mengelola sanggar.



Gambar 3 : Acara MLSJ pada tahun 2016  
Sumber : Dokumen Sanggar dari bapak Eko Peye



Gambar 4 : Acara 17 agustus di Temayang 2015  
Sumber : Dokumen pribadi bapak Eko Peye

#### 4. Pembinaan Seni Tradisional

Sanggar Sayap Jendela adalah sebuah lembaga pendidikan seni non formal, siapapun yang ingin belajar tentang kesenian terutama kesenian tradisional di Bojonegoro dapat ikut bergabung di Sanggar Sayap Jendela, tanpa ada batasan usia. Kelas di sanggar Sayap Jendela dibagi menjadi empat kelas seni yakni kelas teater, kelas seni tari, kelas musik, dan kelas seni rupa. Pembinaan adalah suatu kegiatan mempertahankan serta menyempurnakan apa yang telah ada. Secara umum pembinaan dapat dikatakan sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan pembinaan disini juga dapat diartikan sebagai upaya untuk memelihara suatu kesenian agar mampu bertahan seiring dengan perkembangan zaman. Dalam peranannya sebagai lembaga pembinaan seni, Sanggar Sayap Jendela berperan sebagai wadah masyarakat untuk belajar terkait dengan kesenian. Sanggar Sayap Jendela mengadakan penerimaan peserta didik untuk melakukan pendidikan dan pelatihan seni di Sanggar seperti sanggar pada umumnya, selain melakukan penerimaan peserta didik di Sanggar, Sanggar Sayap Jendela juga menjalin kerja sama dengan sekolah – sekolah di kabupaten Bojonegoro, terutama di wilayah kota. Seperti SMA Negeri 1 Bojonegoro, SMP Negeri 1 Bojonegoro yang bekerjasama dengan kelas teater Sanggar Sayap Jendela, SD Katolik, SMP PGRI yang bekerja sama dengan kelas tari, SMA Terpadu yang bekerjasama dengan kelas musik dan seni rupa.

Pola pembinaan sanggar Sayap Jendela secara garis besar sama halnya dengan sanggar – sanggar lain pada umumnya. Sesuai dengan tujuan dari didirikannya sanggar, dalam menjalankan peranannya yakni : 1. sebagai lembaga pembinaan potensi seni para peminat seni; mendampingi proses dengan memberi

<sup>27</sup> Wawancara dengan Tulus Budi Santoso selaku ketua Sanggar Sayap Jendela pada tanggal 02 Januari 2022 di Ledo Kulon, Bojonegoro.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Oki Dwi Cahyo di Bojonegoro pada tanggal 22 Maret 2022 di Bojonegoro

pengetahuan dan penguasaan produksi karya seni. 2. Menjadi studio pengelolaan,, pengkajian dan sosialisasi kesenian; mengadakan diskusi, penelitian, bedah wacana, dan kegiatan-kegiatan sosialisasi populis. 3. Menjadi fasilitator dan pendamping komunitas-komunitas seni; membantu proses administratif, mewadahi proses kreatif, mengadakan kegiatan pagelaran dan pameran, serta kegiatan apresiasi lainnya.

Dalam melakukan pembinaan kepada peserta didiknya sanggar Sayap Jendela tidak hanya memberikan materi dan pelatihan kepada peserta didik, akan tetapi peserta didik juga diajarkan tentang bagaimana cara menyajikan sebuah karya seni seperti dalam kegiatan MLSJ ( Malam Laboratorium Sayap Jendela ) .

Metode yang digunakan dalam pembelajaran sanggar Sayap Jendela terdiri dari tiga langkah yakni : 1.) Sebelum proses dimulai, Peserta didampingi untuk menentukan rute proses (pemilihan materi-demi materi yang hendak ditempuh) sesuai dengan minat dan keinginannya masing-masing. Tahap ini diharapkan Peserta Proses memahami benar prosedur proses dan target-target. 2. ) Selanjutnya Semua materi dibawakan dengan praktik, baik itu contoh praktek penguasaan ataupun penguasaan materi. Bahan-bahan referensial diperlukan untuk mendukung proses. Sekaligus untuk menumbuhkan minat baca dan keseriusan proses, bahan referensial diberikan dalam bentuk *soft-copy* atau *download* dari blog atau web tertentu. Praktek pada pertemuan proses di studio adalah berupa tips-tips yang kemudian dilakukan kembali oleh Peserta Proses di keseharian mereka. Karena itu, disarankan tiap-tiap Peserta Proses memiliki jadwal hidup 1x24 jam, dan di dalamnya menyisakan jam proses mandiri (minimal 1 jam) untuk berlatih/menguasai materi dari pertemuan di studio. Dalam proses mandiri dimungkinkan ditemukan kesulitan, keraguan, pertanyaan-pertanyaan untuk kesempurnaan proses. Karena itu, Peserta Proses perlu melakukan konsultasi kepada Pendamping Proses-nya masing-masing. Proses kesenian adalah proses (yang lebih pada) psikologis. Karena itu pendekatan personal/individual profesional & proporsional. 3. ) Selanjutnya tahap pasca proses yakni evaluasi atau pengamatan atas proses (ujung proses) yang telah dilakukan oleh Peserta Proses. Jika ditemui kekurangan, maka dilakukan penyempurnaan atau *drilling* (pelatihan efektif), agar kualitas proses benar-benar sesuai dengan target yang diharapkan.

Peserta Proses yang dinilai telah mencapai target ketuntasan berdasarkan kualitas proses yang telah ditempuh, kemudian akan diberikan sertifikat ketuntasan.



Gambar 5 : Latihan rutin serta persiapan pembukaan festival oklik pada tahun 2015

Sumber : facebook Sanggar Sayap Jendela

Sanggar Sayap Jendela tidak hanya mengajarkan materi kesenian tradisional saja akan tetapi juga kesenian modern, dengan didominasi oleh kesenian tradisional dengan persentase 70% banding 30%. Pada kelas teater sanggar Sayap Jendela membuka pendidikan pada teater tradisional sandur sedangkan untuk kelas seni tari sanggar Sayap Jendela lebih banyak memberikan materi tentang tarian tradisional, selain tarian tradisional juga terdapat tari kreasi, untuk tarian tradisional klasik Bojonegoro yang diajarkan di sanggar ini adalah Gammyong wani – wani Bojonegoro dan untuk tarian khas Bojonegoro lainnya yang diajarkan di Sanggar ini adalah tari Thengul, sedangkan untuk tarian kreasi khas Bojonegoro yang diajarkan di Sanggar ini antara lain adalah tari kayangan api, tari Parang Barong dan tari Mliwis Putih, selain itu pada kelas tari ini peserta didik juga diajarkan tarian kreasi, seperti tari Jaranan Sandur, Mebdoh, dan Tongklek yang merupakan kreasi dari sanggar Sayap Jendela. untuk tari Jaranan sandur diciptakan untuk mengenalkan sandur kepada anak – anak dan juga remaja, dan untuk kelas musik kesenian tradisional yang diajarkan seperti oklik yang merupakan musik khas Bojonegoro, dan karawitan.

Dalam perkembangannya sanggar Sayap Jendela mendapatkan dukungan serta respon yang sangat baik dari masyarakat sekitar sanggar, hal ini dapat dilihat ada partisipasi masyarakat untuk datang menyaksikan pagelaran yang diadakan oleh sanggar, sera banyak diantara masyarakat Ledok Kulon yang tertarik untuk belajar seni di sanggar Sayap Jendela, selain itu masyarakat sekitar Sanggar Sayap Jendela juga memberikan dukungan yang begitu besar pada perkembangan sanggar, hal ini dapat kita lihat pada tahun 2017 pemerintah Kelurahan Ledok Kulon memberikan tanah kas desa kepada pihak sanggar, dan untuk pembangunan sanggar masyarakat desa Ledok Kulon saling bekerja sama untuk mendirikan Sanggar sebagai tempat latihan serta mengadakan pertunjukan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas maka diperoleh kesimpulan bahwa sanggar Sayap Jendela adalah sebuah sanggar seni yang berada di Kabupaten Bojonegoro yang bukan hanya berfokus pada satu kesenian saja. Sanggar Sayap Jendela telah berdiri sejak tahun 2009 akan tetapi baru dapat mengajukan akta notaris pada tahun 2011 karena terkendala oleh masalah pendanaan serta beberapa berkas sanggar yang belum lengkap. Sebelum berganti nama menjadi sanggar sayap jendela, sanggar ini dulunya bernama kantong seni perak, yang berada di gedung perak, perumahan perak Bojonegoro. Karena gedung perak diambil alih kembali oleh dinas pendidikan kabupaten Bojonegoro, sehingga pada tahun 2009 kantong seni perak ini berpindah ke daerah ledok Kulon dan berganti nama menjadi Sanggar Sayap Jendela.

Lembaga sanggar Sayap Jendela berdiri sejak 1 Maret 2009 atas prakarsa EkoPeye Fyberman, Masnun, Djagat Pramujito, dan Winarti yang prihatin terhadap kondisi kesenian di Bojonegoro yang mulai ditinggalkan, terutama menyoal pertumbuhan, regenerasi, dan pendidikan seninya.

Tahun 2009 – 2017 Sanggar Sayap Jendela mengalami berbagai perkembangan, mulai dari jumlah peserta didik hingga tempat sanggar. Peningkatan dan penurunan jumlah peserta didik ini disebabkan oleh minat peserta didik yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Pada awal berdirinya yakni tahun 2009 hingga 2017 Sanggar Sayap Jendela masing-masing mengontrak di rumah – rumah warga desa Ledok Kulon, dan baru pada tahun 2017 Sanggar Sayap Jendela diberikan wewenang oleh pemerintah desa serta masyarakat desa Ledok Kulon untuk mengelola tanah kas desa untuk dikelola dan dimanfaatkan oleh pihak sanggar.

Peranan sanggar Sayap Jendela dalam pelestarian kesenian tradisional di Bojonegoro antara lain adalah dengan melakukan perlindungan terhadap kesenian tradisional yakni dengan melakukan revitalisasi sandur, serta mendaftarkan sandur dalam Warisan Budaya Takbenda (WBTb), mengadakan festival oklik, dan memasukkan sandur dan oklik dalam ekstrakurikuler sekolah. Selanjutnya sanggar juga melakukan pengembangan terhadap kesenian tradisional, yakni dengan melakukan revitalisasi sandur, serta melakukan kreasi pada kesenian musik oklik. Sanggar juga melakukan pemanfaatan pada kesenian tradisional, yakni dengan mengadakan pementasan baik dari dalam maupun luar sanggar. Selanjutnya sanggar juga berperan dalam mengadakan pembinaan kesenian tradisional yang dilakukan dengan cara mengadakan pendidikan dan pelatihan terhadap peserta didik baik di dalam sanggar maupun dengan sekolah – sekolah yang bekerja sama dengan sanggar.

Sanggar Sayap Jendela berfungsi untuk menghalau berbagai bentuk ancaman terhadap kesenian tradisional ditengah modernisasi sekarang. Minat

generasi muda yang rendah untuk belajar kesenian tradisional merupakan tantangan bagi Sanggar Sayap Jendela dalam upaya pelestarian kesenian tradisional di Bojonegoro, selain terkendala dalam minat generasi muda, kendala lain yang dihadapi oleh Sanggar Sayap Jendela adalah terkait dengan pendanaan.

Mengingat peranan sanggar Sayap Jendela yang begitu besar dalam pengembangan kesenian tradisional di Bojonegoro, maka sangat penting untuk mengelola serta menjaga eksistensinya di masa mendatang. Pemerintah haruslah memberikan perhatian serta menjalin kerja sama dengan Sanggar Sayap Jendela.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat dipahami sebagai pembelajaran dari sebuah peristiwa masa lalu adalah bahwa memajukan dan memelihara sebuah kesenian tradisional sebenarnya akan mampu menumbuhkan sikap moral serta membangkitkan rasa cinta terhadap budaya dan tanah air Indonesia kepada generasi muda.

Sanggar Sayap Jendela sangatlah membantu pemerintah dalam mencegah kepunahan kesenian tradisional di Bojonegoro. dengan demikian pembentukan organisasi seperti Sanggar Sayap Jendela ini merupakan sebuah alat yang sangat penting untuk menghadapi perkembangan zaman . organisasi seperti Sanggar Sayap Jendela ini memberikan dampak positif serta manfaat bagi pihak yang terlibat.

### Daftar Pustaka

#### Jurnal Ilmiah

- Fitri, Dwi Annisa, Teuku Jumaidi, dan Mufti Riyani. 2020. *Peranan Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang Dalam Pelestarian Kebudayaan Masyarakat Aceh Tamiang*, SEUNEUBOK LADA : Jurnal ilmu-ilmu sejarah, sosial, budaya dan kependidikan, Vol. 7, No. 2.
- Hanifa, Siti Anisa`ulya, 2016. *Padepokan Seni Kirun di Madiun Tahun 1985 - 2009*. Skripsi. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Nugroho, Luqman Fajar dan Sariyatun, Djono. 2016. *Peran Sanggar Santi Budaya Dalam Pelestarian Budaya Tradisional dan Sebagai Wahana Pendidikan Seni Budaya kelas 8 SMPN 4 Suoharjo Tahun Pelajaran 2015 / 2016*. Jurnal CANDI, Vo.14.No.2.
- Purnama, Yuzar. 2015. *Peranan Sanggar Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi*. Jurnal Patanjala. Vol.7 No. 3.
- Putra, Bramasta Fajar. 2021. *erkembangan Tari hengul di Bojonegoro antara tahun 1991 - 2020*. Avatara. Vol. 11, No. 3.

**Sumber Internet**

- Bhirawa. ( 2015 Juli 14 ). *Ratusan Peserta Meriahkan Seni Oklik Penggugah Sahur Ramadhan* . Halaman 6. Bojonegoro. Diakses dari <https://images.app.goo.gl/Zqz2Atywy12ks9vW7> pada 03 April 2022.
- Helmi Supriyatno.( 2014 Juli 24 ) . Bojonegoro Lestarkan Tradisi Oklik Penggugah Sahur Ramadhan. Diakses dari <https://www.harianbhirawa.co.id/bojonegoro-lestarikan-tradisio-klik-penggugah-sahur-ramadam/> pada 03 April 2022.
- Hilma, Yusuf Adam. 2020. *Identitas lokal Etnik Panaragan*, Jurnal Sosial Politik, Vol.6, No.1.
- Idhe Novian. (Kompasiana, 2012 Agustus 5). Festival Oklik Ramadhan. Diakses dari [https://www.kompasiana.com/invient/festival-oklik-ramadhan-2012\\_5516b4948133110557bc6189\\_pada\\_03\\_April\\_2022](https://www.kompasiana.com/invient/festival-oklik-ramadhan-2012_5516b4948133110557bc6189_pada_03_April_2022).
- Suara Bojonegoro.( 2016 ). 126 grup oklik ikuti festival oklik Ramadhan Bojonegoro. Diakses dari <https://malesturu.wordpress.com/2016/06/25/126-group-oklik-ikut-festifal-oklik-ramadhan-bojonegoro/amp/> pada 03 April 2022.

**Koran**

- Radar Ramadhan,Senin 27 Juni 2016, Seni Salawat Sambut Lebaran,Hlm. 38

**Arsip / Dokumen**

- Kabupaten Bojonegoro. 2020. Peraturan Daerah Kabupaten Bojonegoro Nomor 1 tahun 2020 tentang Pelestarian Kesenian Tradisionl.

**Buku**

- Kartodirjo, Sartono. 1983. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Teori dan Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kasdi, Aminuddin. 2018. *Memahami Sejarah* . Surabaya: UNESA University Press.
- Koentjaraningrat. 2005 . *pengantar antropologi pokok-pokok etnografi* . Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Resmawati ,Widya Iswara,2014, *Fungsi Gedung Taman Budaya Jawa Timur Sebagai Wadah Aktivitas Seni Tradisional Jawa Timur Tahun 1978 – 1988*, Avatara, Vol. 2, No.3.
- Sa'adah, Mutia, 2018. *Peranan Sanggar Suwanda Group Dalam Melestarikan Seni Tradisional Tari Jaipong Di Kabupaten Kerawang*. Skripsi . Jakarta : Universitas Islam Negeri Syari Hidayatullah.
- Sukanto,Soejono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:PT. Rajawali Pers.

**Wawancara**

- Wawancara dengan Ibu Winarti selaku pengelola dan pendamping kelas tari di Sanggar Sayap Jendela pada tanggal 29 Desember 2021 di Ledok Kulon, Bojonegoro.
- Wawancara dengan Tulus Budi Santoso selaku ketua Sanggar Sayap Jendela pada tanggal 02 Januari 2022 di Ledok Kulon, Bojonegoro.
- Wawancara dengan Mukarom selaku pendamping seni drama dan film pada tanggal 23 Maret 2022 di Bojonegoro.
- Wawancara dengan Oki Dwi Cahyo pada tanggal 22 Maret 2022 di Bojonegoro.

**Skripsi**

- Yulistiyo, Anggun. 2011. *Manajemen Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub di Kabupaten Tegal* . Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang